

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat menuntut masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan dengan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi tersebut. Teknologi dan informasi telah mengubah perilaku dan pola hidup masyarakat secara global, perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan dunia tanpa batas dan menyebabkan sosial budaya, ekonomi, dan pola penegakan hukum yang secara signifikan berlangsung dengan cepat.

Saat ini film sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui salah satu instrument media massa. Pesan yang disampaikan bervariasi sesuai dengan film yang diproduksi. Kreatif, edukatif, persuasive atau non informatif itulah gambaran pesan sebuah film. Dalam konteks media massa, film tidak semata-mata dimaknai sebagai karya seni semata. Film juga menjadi media komunikasi massa dalam penyampaian pesan yang berbeda dalam masyarakat.

Film juga banyak diproduksi oleh dunia adalah film yang mengusung tema perempuan. kata perempuan secara terminologi sebagai makhluk yang dihormati, dimuliakan dan dihargai (Zaitunah Subhan,2004:1). Perempuan dalam sebuah film sering digambarkan sebagai sosok yang termaginalkan, lemah, tertindas baik fisik maupun psikis, dan penggambaran buruk lainnya. Untuk itu kajian film tentang perempuan atau yang sering disebut sebagai feminisme cukup

menarik perhatian publik. Perfilman lebih banyak mengangkat isu feminisme karena memiliki nilai jual yang mampu menarik minat khalayak untuk mengkonsumsi film tersebut. Untuk itu sebagian film masih menggunakan pandangan bahwa lelaki memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dengan kata lain, perfilman di berbagai dunia masih menggunakan ideologi patriaki.

Media menyajikan citra perempuan secara sewenang-wenang, seringkali tanpa memikirkan dampak yang bias timbul dari citra yang dibangun tersebut. Citra yang dibangun dalam media disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku bisnis dan industry yang berada dibelakang layar. Seringkali perempuan dijadikan objek agar tujuan industry tercapai, misalnya rating yang tinggi. Perempuan dijadikan objek dengan cara bervariasi. Cara yang paling rampung dan paling sering digunakan yaitu dengan melakukan eksploitasi berlebihan terhadap tubuh perempuan.

Kehadiran tokoh perempuan dalam film dapat terlihat secara negatif dan positif. Seperti yang ada pada film ataupun sinetron di Indonesia yang menimbulkan tumpang tindih antara keperempuanan dan ketuaan (oldness) yang didalam beberapa film di Indonesia memberi peran negatif terhadap perempuan tua sebagai “nenek sihir”. Karakter perempuan tua dalam film digambarkan sebagai suka meraja atau menakutkan. Pada film horror di Indonesia tidak pernah bisa dilepaskan dari sosok perempuan. Peran perempuan tua mungkin tidak bisa lagi diberi tempat berdasarkan seksualitasnya, melainkan justru dilemahkan secara seksual. Mereka tidak punya apa apa untuk ditawarkan kepada laki-laki, terlepas

dari melahirkan anak dan tuntutan lainnya yang bisa ditanggung oleh perempuan muda. Selain itu, perempuan juga dikonstruksi berdasarkan pembacaan emosional.

Dalam representasinya perempuan dianggap jalang, penuh gairah, cemburu, ingin membalas dendam, penuh kasih sayang dan masih banyak lagi. Berbagai macam emosional dianggap berasal dari perempuan, dipandang sebagai kebiasaan dan dikaitkan dengan anggapan bahwa perempuan semata-mata bersifat emosional (lebih emosional dari pada laki-laki). Kebanyakan film memperlihatkan perempuan sebagai sosok yang kalau tidak cerewet, jahat, cengeng, tidak teguh pendirian, dan tidak cerdas. Citra perempuan yang seperti ini paling banyak kita temukan dalam sinetron-sinetron Indonesia, begitupun dalam film.

Oleh karena itu berdasarkan latar masalah maka penulis tertarik untuk meneliti wacana pada sebuah film menggunakan analisis wacana Sara Mills. Penulis memilih metode analisis wacana ini karena film menggunakan beragam wacana untuk membangun cerita. Selain itu, film juga sangat berhubungan dengan wacana. Melalui analisis wacana inilah penulis bisa mengetahui wacana yang digambarkan peran perempuan pada film Marlina wanita cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah marginal dibandingkan pihak laki-laki yang terdapat sisi feminisme dalam film tersebut.

Gambaran ketidakadilan dan citra yang buruk ini menjadi sasaran utama dari analisis wacana Sara Mills dalam film Marlina Pembunuh dalam Empat Babak.

Film yang berjudul “Marlina” yang disutradarai oleh Mouly Surya dengan *original story* dari Garin Nugroho ini diperankan oleh Marsha Timothy,

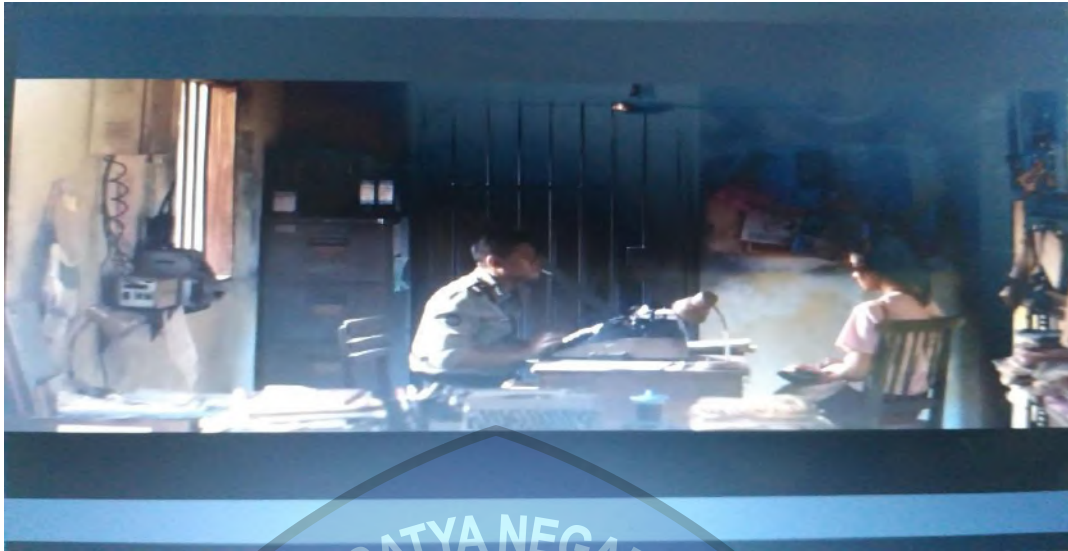
Egi Fadly, Yoga Pratama, Dea Panendra dan beberapa aktor dengan akting kuat lainnya. Hadir dengan *genre* baru yang disebut *Satay Western* , ternyata film ini sudah lebih dulu muncul di luar negeri pada festival-festival film internasional, salahsatunya *Cannes Film Festival* .



Film ini dimulai dengan babak pertama yaitu dimana Markus(Egy Fedly), seorang perampok dari daerah kota yang tampak sepertinya sudah mengenal Marlina sebelumnya datang bertamu ke kediaman Marlina dan kemudian memberitahu bahwa ia dan sekelompok teman – temannya berniat akan merampok rumahnya. Senja pun datang, kelompok perampok itu pun mulai melakukan aksinya. Tak diam melihat kejadian ini Marlina pun spontan bereaksi dengan meracuni gerombolan tersebut dan memenggal kepala Markus saat ia sedang diperkosa oleh nya.



Berlanjut ke babak kedua dimana kesokan pagi harinya ia memutuskan untuk melakukan perjalanan ke kota dengan tujuan melaporkan apa yang telah terjadi kepada dirinya dan perjalanan ini dilakukan sambil membawa potongan kepala si Markus. Di babak kedua ini Marlina berpapasan dengan temannya Novi (Dea Panendra), seorang wanita Sumba kuat lainnya yang tengah hamil besar dan ingin pergi ke kota untuk bertemu "Umbu"-nya (Suami dalam bahasa setempat). Dimulai dari pertemuan keduanya ini dengan selentingan sosial yang cukup satir dan gelap yang dipaparkan ataupun dialami oleh keduanya sepanjang perjalanan ke kota hingga akhir film. Sepanjang perjalanan ini, Marlina dihantui oleh rasa bersalahnya yang berwujud dalam bentuk Markus tanpa kepala dan sisa gerombolan perampok yang tidak ia bunuh di babak sebelumnya.



Dibabak ketiga, Marlina melakukan pengakuan kepada polisi daerah setempat tentang apa yang telah terjadi dimalam sebelumnya. Selentingan satir tangan isu sosial pun kembali muncul dengan penggambaran kondisi lambatnya birokrasi dan aparat yang tidak responsif serta apatis dalam menindak lanjuti kasus perampokan dan pemerkosaan yang telah terjadi pada Marlina. Disini kembali tergambar seberapa besar perjuangan yang harus dilalui oleh Marlina ataupun orang – orang Sumba lainnya yang mungkin harus mengalami kejadian serupa di kehidupan nyata. Masalah pun kembali datang, kali ini Marlina harus menyelamatkan Novi yang disandra dan ditahan dikediaman Marlina oleh salah satu anak buah Markus yang bernama Frans(Yoga Pratama). Frans mengancam untuk membunuh Novi apabila Marlina tidak mengembalikan potongan kepala Markus kepadanya. Adat dan budaya Sumba yang unik menjadi kunci penting dalam film ini, dimana pemakaman atau penghormatan terakhir seseorang yang telah meninggal harus dilakukan dengan sangat layak, babak ketiga berakhir disini.



Babak keempat, kelahiran, Novi yang tengah hamil besar pun kini dijadikan sebagai tahanan oleh Frans kini sedang merasakan bahwa proses persalinan akan terjadi dalam waktu dekat karena air ketuban kandungannya telah pecah. Ditengah kondisi ini sempat terlintas untuk membunuh Frans yang sedang lengah sebelum ia melakukan proses persalinan. Namun hal ini urung ia lakukan melihat Frans yang sedang berduka dan meratap sedih ke arah mayat tanpa kepala milik Markus. Marlina pun datang, ia menepati janjinya untuk mengembalikan potongan kepala Markus kepada Frans. Frans kembali menahan Marlina dan Novi saat mereka berniat untuk bergegas pergi, kali ini dia memerintahkan Novi untuk memasak makanan untuknya serta menyuruh marlina untuk ikut bersamanya ke tempat tidur.

Dengan rasa takut keduanya melakukan apa yang telah di perintahkan, Novi bergerak ke arah dapur sementara Marlina ditarik masuk kedalam kamar. Kembali terdengar suara Marlina yang sedang diperkosa oleh Frans, tak tahan dengan apa yang ia dengar Novi pun mengambil sebilah parang dari dapur dan

mendobrak masuk kedalam kamar yang terkunci. Kali ini ia benar-benar membunuh Frans yang tengah memperkosa Marlina dengan menebas leher Frans menggunakan parang ditangannya.

Seketika itu juga Novi yang telah beberapa saat menahan rasa sakit di perutnya akhirnya melakukan proses persalinan yang dibantu oleh Marlina. Babak keempat berakhir ditandai dengan kelahiran bayi Novi.

Dalam penggambaran perempuan dapat dilihat dari sisi persepektif feminisme, yaitu merupakan pandangan yang mengusulkan bahwa perempuan patut dihargai. Sedangkan anggapan yang meremehkan perempuan seperti, perempuan itu lemah dan tidak mandiri, merupakan mitos yang turun menurun. Dalam hal ini secara tidak langsung media mengikuti mitos tersebut lewat karya film. Alasan penulis memilih film Marlina merupakan sebagai subjek penelitian, karena film tersebut banyak menggambarkan sosok perempuan yang tangguh dan berani.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana karena kajian ini sangat membantu analisis media dalam konteks film yang lebih luas dalam sistem kekuasaan, bahasa tidak hanya menerangkan, tetapi dapat merepresentasikan hal-hal tertentu, termasuk peran perempuan memulai sebagai aspek. Oleh karena itu, sorotan utama dalam penelitian ini adalah representasi yang ditampilkan melalui penggambaran peran perempuan dalam media khususnya film pada gambar. Metode penelitian wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills digunakan dalam penelitian ini karena Sara Mills memusatkan perhatian pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan

dalam teks dan bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks (Eriyanto, 2017:200)

Dari persoalan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Representasi Perempuan pada Film Marlina Pembunuh dalam Empat Babak dalam Presepektif Feminisme (Studi Analisis Wacana Sara Mills)”

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Batasan masalah

Masalah yang akan diteliti berfokus pada analisis wacana Sara Mills dalam film Marlina Pembunuh dalam Empat Babak terkait dengan rangkaian gambar (scene) dan dialog.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana posisi subjek-objek yang menggambarkan perempuan serta posisi pembaca atau penonton dalam menggambarkan perempuan pada film Marlina Pembunuh dalam Empat Babak ?
- b. Bagaimana penggambaran perempuan menurut analisis wacana Sara Mills dalam film Marlina Pembunuh dalam Empat Babak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui posisi subjek-objek perempuan dan untuk mengetahui bagaimana pembaca menggambarkan perempuan dalam film Marlina Pembunuh dalam Empat Babak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan langkah positif berupa referensi, wawasan, dan manfaat bagi penikmat film, khususnya mahasiswa konsentrasi jurnalistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi akademisi, praktisi, dan mahasiswa ilmu komunikasi serta pembaca pada umumnya dapat memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam makna yang terkandung dalam sebuah film.